

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi pembelajaran antara guru dan murid.¹ Hal ini karena lingkungan sekolah adalah tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter. Konsep pendidikan karakter dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.² Salah satunya adalah dengan berbahasa yang baik.

Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi dan interaksi seseorang dalam bersosial. Setiap komunikasi, seseorang saling menyampaikan informasi berupa pikiran, ide, gagasan, maksud perasaan maupun emosi secara langsung. Salah satu cara menyampaikan yang baik adalah dengan berbahasa yang santun. Ber merupakan salah satu hal terpenting dalam penilaian pribadi seseorang. Melalui gaya bahasa yang digunakan seseorang, kita dapat menilai kualitas kepribadian orang lain. Jadi, untuk menciptakan sisi positif dalam diri kita, kita perlu meningkatkan kualitas tutur kata atau kesantunan dalam bahasa yang kita gunakan.³

¹ Sofyan Sauri, *“Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun Di Sekolah”*, (UPI: Bandung, 2003), 46.

² Risa Adi Setiani, *“Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Karma Di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalangi”*. (UIN Walisongo: Semarang, 2019), 12.

³ Rachma Selviana, *“Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Pada Siswa-Siswa”*, (N. Pag, 2020), 11.

Kesantunan berbahasa yang digunakan tidak dapat diperoleh dengan segera, tetapi harus dipraktikkan sejak usia dini. Namun menurut pengamatan terakhir penulis, banyak siswa-siswi menggunakan bahasa tidak senonoh atau kasar. Keadaan kesantunan berbahasa pada generasi sekarang ini sungguh memprihatinkan. Banyak dari mereka yang belum mengerti adab dalam berbicara kepada orang lain, terutama orang yang lebih tua. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka masih memiliki karakter yang buruk. Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, akan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkelanjutan melalui pikiran dan buatan, dengan cara pembiasaan.⁴

Berdasarkan ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan pembiasaan itu:

سُنُّرُكَ فَلَا تَنْسِي

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai ia tak lupa apa yang telah diajarkan-Nya seperti dalam ayat 1-5 surah Al-Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal. Merujuk pada kitab *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, ayat tersebut menjadi informasi bahwa Allah Swt. Membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. sehingga beliau tidak lupa terhadap wahyu yang diturunkan. Pendapat lain juga menyatakan bahwa ayat tersebut menjadi informasi kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Allah Swt. mengajarkan Al-Qur'an dan memeliharanya pada diri

⁴ Rachma Selviana, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Pada Siswa-Siswa", 10.

beliau serta larangan agar beliau tidak tergesa-gesa ketika membacanya. Makna “lupa” yang dimaksud pada ayat tersebut memiliki interpretasi yang bermacam-macam dari berbagai perspektif mufassir. Spesifikasi terhadap maksud “lupa” pada ayat tersebut dalam tafsiran Prof. Quraish Shihab yang mengambil sedikit pemahaman kebanyakan ulama bahwa lupa yang dimaksud adalah melupakan terus menerus, bukan dalam arti bahwa Nabi Muhammad saw. luput dari sifat lupa⁵

Begitu juga menurut Al Ghazali, bahwa seorang pendidik dalam mendidik siswa dapat menggunakan cara-cara, latihan dan pembiasaan, karena cara tersebut dapat membentuk sikap tertentu pada siswa, yang secara perlahan sikap itu akan masuk pada bagian dirinya.⁶

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang siswa. Artinya, apa yang dilakukan siswa dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Dalam konteks ini, seorang siswa dibiasakan melakukan perbuatan dan perkataan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari karena dengan adanya stimulasi yang diberikan setiap hari tentu perlahan-lahan akan menjadi kebiasaan.⁷ Adapun pembiasaan menurut Syarbini yaitu pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 242-243

⁶ Zainudin dkk, “*Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 107.

⁷ Arza Yeni, “*Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Proses Belajar Siswa Di Tk Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh*”, (BatuSangkar: IAIN, 2018), 4.

kebiasaan tersebut dapat menjadi semacam adat kebiasaan sehingga membentuk bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.⁸

Terkait dengan kesantunan berbahasa, islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang santun dan baik. Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. Annisa:8-9,63; Al-Isra':23 dan 28; At-Thaha: 44. Keenam ayat tersebut memberikan gambaran tentang enam acuan dalam berkomunikasi yang santun. Pertama, surah An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan lawan bicara, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan dan tidak berpura-pura. Kedua, surah An-Nisa ayat 9 menggunakan *qaulan sadida* atau perkataan yang benar, yaitu berkomunikasi, baik yang menyangkut substansi maupun medium bahasa yang digunakannya dengan benar. Ketiga, surah Annisa ayat 63 menggunakan *qaulan baligha* atau perkataan yang membekas, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, bicaranya jelas, terang tepat atau efektif. Keempat, surah Al-Isra' ayat 28 menggunakan *qaulan maysura* atau perkataan yang mulia, yaitu berkomunikasi dengan baik dan pantas agar orang tidak kecewa. Kelima, surah Al-Isra' ayat 23 menggunakan *qaulan karima*, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya

⁸ Nurul Ihsani, dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Siswa Usia Dini" *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.03, No. 1 , 2018, 50.

selalu baik, terpuji penuh hormat, serta mencerminkan akhlak terpuji dan mulia. Kemudian keenam, surah At-Thaha ayat 44 menggunakan *qaulan layyina*, yaitu berkomunikasi dengan perkataan dan sikap yang lemah lembut.⁹

Berawal dari hasil observasi pada tanggal 26 juli 2022 yang penulis lakukan pada saat PPL, penulis mengobservasi nilai-nilai karakter, perilaku, akhlak dan sopan santun para generasi sekarang ini, khususnya siswa kelas 2 di MIS Sungai Baru Banjarmasin, yang sudah mulai memudar seiring berjalannya waktu. Seperti yang sering kali penulis temui bahwa anak-anak pada zaman sekarang khususnya di kalangan siswa sekolah dasar kebanyakan sudah menggunakan bahasa yang tidak baik, tidak sopan, kasar dan tidak pantas untuk di ucapkan. Hal ini dipengaruhi game online serta lingkungan sekitar siswa yang pada akhirnya mereka ikuti. Tidak hanya itu, pola asuh orangtua juga sangat penting untuk kesantunan berbahasa siswa agar dapat mewujudkan keharmonisan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Adapun hasil dari observasi awal, penulis menemui bahwa bahasa yang sering terdengar dan mereka ucapkan seperti “anjir, anjing, bangsat, bodoh”.¹⁰

Siswa sekolah dasar kebanyakan masih belum mengetahui beberapa bahasa yang tidak baik untuk mereka gunakan, oleh karenanya mereka terkesan kurang sopan dalam berbicara kepada teman dan kerabatnya. Berdasarkan pengamatan dari penulis, di sekolah MIS Sungai Baru itu masih belum diterapkan pembiasaan kesantunan berbahasa yang baik, dimana dapat dilihat

⁹ Ening Herniti, dkk. “Kesantunan Berbahasa Dalam Dakwah Multicultural”, (Yogyakarta: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga), *adabiyat*, Vol. XV, No. 1, Juni 2016, 42.

¹⁰ Hasil Observasi tanggal 19 Juli 2022 di MIS Sungai Baru Banjarmasin.

dari cara mereka berinteraksi kepada teman sejawatnya dengan menggunakan bahasa yang kurang santun dan baik, Maka dari itu, penulis tertarik meneliti lebih dalam tentang pembiasaan kesantunan berbahasa siswa di MIS Sungai Baru Banjarmasin

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis sampaikan, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Pembahasan dan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berisikan pengulangan, artinya menjadi kebiasaan¹¹. Sedangkan dari pendapat lain, hakikat pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada siswa sejak dini¹². Adapun pembiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan kebiasaan. Pembiasaan telah menjadi metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik

¹¹ Andreas, Dkk “*Pembelajaran Al-Qur’an Tingkat Dasar, Menengah, Dan Mahir Yang Terintegrasi Oleh Teknologi Berbasis Personalized Learning*”. (Depok: Guepedia, 2021), 109.

¹² Henny Zukira Lubis, Dkk “*Inovasi Pembelajaran Di Masa Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (New Normal); Antara Peluang Dan Tantangan*” (Medan: Umsu Press , 2021), 264.

para sahabat. Pembiasaan adalah upaya praktik dalam pendidikan dan pengembangan moral. Hasil pembiasaan oleh guru adalah terciptanya kebiasaan yang baik bagi siswa.¹³ Maka pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pembinaan atau pengulangan yang dapat dilakukan untuk siswa kelas 2 di MIS Sungai Baru Banjarmasin guna melatih kebiasaan-kebiasaan kesantunan berbahasa yang baik.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan, kesopan-santunan, atau tata krama adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.¹⁴ Kesantunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran maupun berteman.

Bahasa dapat dikatakan sebagai alat yang sistematis untuk mengomunikasikan gagasan atau perasaan yang memiliki makna dan dapat dimengerti. Bahasa mencakup segala sesuatu yang digunakan sebagai alat komunikasi, baik berupa tanda-tanda verbal maupun non

¹³ Beny Prasetya Dkk. “*Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*” (Lamongan: Academia Publication, 2021), 25.

¹⁴ St Mislihhah, “Kesantunan Berbahasa”, *Ar-Raniry: Internasional Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 287.

verbal. Tanda-tanda non verbal, misalnya bunyi kentongan, sandi morse, gerakan tubuh dll.¹⁵

Kesantunan berbahasa atau Bahasa santun menurut Moeliono berkaitan dengan tata bahasa, dan pilihan kata. Penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau kosa kata yang membuat tidak enak didengar orang.¹⁶ Bahasa pada hakikatnya merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, kegiatan komunikasi menjadi lebih mudah dan efektif.¹⁷

Dalam penelitian ini mencakup 3 aspek prinsip kesantunan berbahasa yaitu:

a. Maksim Kedermawanan

Prinsip maksim kedermawanan adalah prinsip dimana penutur dapat bersikap murah hati dengan mengurangi keuntungan pada dirinya dalam berkomunikasi dan lebih melihar bagaimana cara

¹⁵ Felisia Purnawati, dkk, “*Pengantar Linguistik Umum*”, (Padang : PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 41

¹⁶ Sofyan Sauri, “*Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun Di Sekolah*”, (Bandung: UPI, 2003), 47

¹⁷ Sri Kurnia Hastuti Sebayang, Dkk, “Pola Komunikasi Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Antara Mahasiswa Dengan Dosen (Studi Kasus Sosiopragmatik) Di STKIP Budi Daya Binjai”. *The 11TH International Workshop And Conference Of Asean Studies In Linguistic, Islam And Arabic Education, Social Sciences And Educational Technology*, 2018, 36

agar lawan tuturnya mendapat keuntungan dalam berkomunikasi.

b. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Prinsip maksim pujian adalah prinsip maksim yang dimana penutur dapat dianggap seseorang yang santun apabila dalam bertutur memberikan penghargaan pada lawan tuturnya sehingga menghindari terjadinya sesuatu tuturan yang tidak baik, misalnya sebuah cacian, makian, yang membuat lawan tutur tidak nyaman.

c. Maksim Kesederhanaan

Prinsip maksim kesederhanaan adalah suatu prinsip dimana penutur dapat berkomunikasi dengan baik. Diantaranya dengan mengurangi pujian pada dirinya sehingga lawan tutur dapat menilai penutur sebagai seseorang yang rendah hati dan berperilaku santun.¹⁸

C. Fokus Penelitian

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kesantunan berbahasa siswa kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin?
2. Bagaimana peran guru dalam pembiasaan kesantunan berbahasa pada siswa kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin?

¹⁸ Geoffrey Leech, *"The Principles of Pragmatics"*, Diterjemahkan oleh M.D.D Oka "Prinsip-prinsip Pragmatik". (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993). 209

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membiasakan kesantunan berbahasa siswa kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan keilmuan dan memajukan pola pikir penulis dan pembaca mengenai Pembiasaan kesantunan berbahasa siswa di kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin.
 - b. Bagi program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan keguruan UIN antasari banjarmasin penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi bagi mahasiswa dan dapat memberikan analisis tentang pembiasaan kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis ketika mengkaji mengenai Pembiasaan kesantunan berbahasa siswa di kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin.

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat motivasi belajar bagi siswa dan melatih serta mengembangkan kesantunan berbahasa siswa dalam kegiatan berkomunikasi yang baik terkait pembelajaran di sekolah maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dan kebijakan dalam meningkatkan pembiasaan kesantunan berbahasa, serta dapat dijadikan masukan pada perencanaan pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam aktifitas akademik melalui pembiasaan kesantunan berbahasa yang dipakai siswa.
- d. Bagi orangtua, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mendidik kesantunan berbahasa siswa melalui pembiasaan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Artikel jurnal oleh Desy Nur Cahyani dan Fathur Rokhman dengan judul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar; Kajian Sosiopragmatik”. Dalam penelitian ini

menyampaikan faktor yang mempengaruhi pematuhan dan pelanggaran kesantunan yaitu: tempat dan suasana tutur, 2) peserta tutur, 3) tujuan tutur, dan 4) pokok tuturan. Hasil dari penelitian ini yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar bervariasi tergantung tujuan tuturnya. Pengukuran tingkat kekurang santunan pada tindak tutur mahasiswa dalam berinteraksi di Universitas Tidar didasarkan pada pematuhan prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan digunakan untuk mengukur tingkat ketidaksantunan pada tindak tutur mahasiswa dalam berinteraksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai pedoman pelaksanaan penelitian, dan pengumpulan data berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.¹⁹ Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu kalau penelitian sebelumnya membahas tentang faktor pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas ke pembiasaan agar siswa menerapkan dan memiliki kesantunan berbahasa, serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu juga memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

2. Jurnal dari Diani Febriasari dan Wenny Wijayanti yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar”.

¹⁹ Desy Nur Cahyani Dan Fathur Rokhman, “*Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik*” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 49-51.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam rekaman video ditemukan tuturan siswa yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tersebut terdiri dari pematuhan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Pada rekaman video juga ditemukan tuturan siswa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari pelanggaran maksim kebijaksanaan, kedermawanan, permufakatan, dan kesimpatisan. Apabila dibandingkan dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang menggunakan bahasa tidak santun daripada siswa yang menggunakan santun terhadap guru atau siswa yang lain. Hal ini terjadi karena mereka menganggap pembelajaran akan terasa lebih santai apabila menggunakan bahasa yang formal.²⁰ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada tuturan siswa yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

3. Artikel Jurnal oleh Astiana Ajeng Rahadini dan Suwarna yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas” Hasil penelitian ini berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian maka diperoleh beberapa implikasi praktis yang terkait dengan pembelajaran. Implikasi praktis tersebut, yaitu penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa baik oleh guru

²⁰ Diani Febriasari dan Wenny Wijayanti, “Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar”, *Jurnal Kredo*, Vol. 2 No. 1 (Oktober 2018), 155.

dan siswa untuk menyamakan dan memperlancar komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran, peningkatan nilai kesantunan tuturan dengan memperhatikan isi tuturan yang berpihak pada mitra tutur disertai dengan penggunaan *unggah-ungguh basa* yang benar, dan pengguna fungsi kesantunan yang menyenangkan dan ungkapan penanda kesantunan ketika akan melakukan tindak tutur direktif (menyuruh, meminta, menyarankan, dan lain-lain) dan tindak ekspresif (kritik, memuji).²¹ Pada penelitian sebelumnya, mereka membahas tentang bentuk-bentuk kesantunan berbahasa serta fungsi penggunaan kesantunan berbahasa. Namun, pada penelitian ini lebih ke bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan siswa dan peran guru dalam membiasakan kesantunan berbahasa siswa di kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin

4. Jurnal dari Fitria Cahyaningrum, Andayani, dan Budhi Setiawan yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berdiskusi”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya jenis tuturan yang mematuhi maksimum-maksimum pada prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa siswa akan terlihat saat menjalin komunikasi dengan siswa lain atau dengan guru. Dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah dalam berdiskusi kelas memenuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Adapun penanda

²¹ Astiana Ajeng Rahadini dan Suwarna, “Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas”, *Jurnal LingTera*, Vol. 1 No. 2, (Oktober 2014), 143.

kesantunan linguistik yang ditemukan dalam diskusi di antaranya, kata “silakan”, “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “mari”. Penggunaan penanda kesantunan berbahasa akan memengaruhi kadar sopan santun dari tuturan seseorang. Tuturan akan lebih santun apabila menggunakan penanda linguistik.²² Pada penelitian sebelumnya juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini, seperti adanya pembahasan terkait pematuhan maksim-maksim pada prinsip kesantunan berbahasa siswa, namun pada penelitian sebelumnya mereka lebih fokus pada kesantunan berbahasa dalam berdiskusi.

G. Sistematika Penelitian

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti berisi pembiasaan, kesantunan berbahasa, peran guru dalam pembiasaan kesantunan berbahasa, serta kerangka pikir.

²² Fitria Cahyaningrum dkk, “Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berdiskusi”, *Madah*, Volume 9, No. 1, (Edisi April 2018), 53.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang berisi gambaran umum penelitian, penyajian data, hasil analisis data.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.